

**EPISTEMOLOGI ISLAM DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP ILMU
HUMANIORA**

Penulis : Rahma Wanda¹, Inayatillah²

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh,

Nanggroe Aceh Darussalam, Indonesia¹²

Email: : 251003001@student.ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji epistemologi Islam serta kontribusinya terhadap pengembangan ilmu humaniora. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), melalui analisis berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi Islam dibangun atas tiga pilar utama, yaitu bayani (tekstual), burhani (rasional), dan irfani (spiritual), yang secara integratif membentuk kerangka pengetahuan yang komprehensif. Berbeda dengan epistemologi Barat yang cenderung menekankan rasionalitas dan empirisme, epistemologi Islam mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman spiritual sebagai sumber pengetahuan. Dalam konteks ilmu humaniora, epistemologi Islam memberikan kontribusi signifikan melalui pendekatan yang holistik dan bernilai. Pertama, menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum melalui paradigma integratif-interkoneksi. Kedua, menekankan pentingnya etika dan moralitas dalam setiap kajian humaniora. Ketiga, menghadirkan perspektif antropologi dan sosiologi Qur'ani yang berbasis wahyu. Keempat, memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang mencakup aspek material dan spiritual. Kelima, menawarkan metodologi alternatif yang tidak

hanya berbasis empiris, tetapi juga mempertimbangkan teks dan pengalaman batin. Dengan demikian, epistemologi Islam tidak hanya relevan sebagai sistem pengetahuan, tetapi juga sebagai paradigma alternatif dalam pengembangan ilmu humaniora yang lebih etis, integratif, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia.

Keywords: *epistemologi Islam, bayani, burhani, irfani, humaniora*

PENDAHULUAN

Kajian epistemologi merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Epistemologi dapat diartikan sebagai teori tentang pengetahuan, yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah "*Theory of Knowledge*". Dalam epistemologi, kita diajak untuk berdialog dan mendalami pertanyaan-pertanyaan seperti apa itu pengetahuan, dari mana kita memperoleh pengetahuan, dan bagaimana cara kita memperolehnya. Diskusi ini membantu kita memahami bagaimana pengetahuan itu dibangun, baik dari sudut pandang ilmiah maupun filosofis, termasuk dalam tradisi keilmuan (Fadholi, 2019)

Epistimologi menjadi persoalan dasar dalam filsafat ilmu yang sudah menjadi bahan perdebatan sejak masa Yunani kuno hingga zaman sekarang (Husen et al., 2025). Epistemologi sendiri adalah bagian dari filsafat yang membahas apa itu pengetahuan, bagaimana manusia bisa mendapatkan

pengetahuan, dan bagaimana kita bisa menentukan apakah pengetahuan itu benar atau tidak (Muharleni et al., 2025). Karena itu, epistemologi menjadi dasar penting untuk memahami proses terbentuknya ilmu pengetahuan dan bagaimana ilmu itu terus berkembang. Di zaman sekarang, ketika ilmu pengetahuan semakin rumit dan saling berkaitan antara satu bidang dengan bidang lainnya, pemahaman tentang konstruksi epistemologi menjadi sangat penting, terutama bagi siapa saja yang bergelut di dunia pendidikan, riset, dan akademik.

Proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan itulah dikenal dengan istilah epistemologis. Setidaknya ada tiga model sistem berpikir dalam Islam, yakni bayani, irfani dan burhani yang masing-masing mempunyai pandangan yang berbeda tentang pengetahuan. Dalam dunia pemikiran, epistemologi menempati posisi penting, sebab menentukan corak pemikiran dan pernyataan kebenaran yang dihasilkannya. Bangunan dasar epistemologi berbeda dari satu peradaban dengan yang lain. Perbedaan titik tekan dalam epistemologi memang sangat besar pengaruhnya dalam konstruksi bangunan pemikiran manusia secara utuh. Oleh karena itu, perlu pengembangan empirisme dalam satu keutuhan dimensi yang bermuatan spiritualitas dan moralitas.

Di sisi lain, epistemologi Islam menawarkan paradigma yang berbeda dan lebih komprehensif. Dalam Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya bersumber dari akal dan pengalaman empiris, tetapi juga dari wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi. Kerangka epistemologi Islam dibangun atas tiga pilar utama, yaitu bayani (tekstual), burhani (rasional), dan irfani (spiritual), yang secara integratif membentuk sistem pengetahuan yang utuh. Ketiga pendekatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam memahami realitas, baik yang bersifat fisik maupun metafisik (Mujamil, 2005). Berdasarkan kajian tentang diatas, hal ini

menuntut adanya sebuah pemahaman yang mendasar tentang Epistemologi Islam. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menguraikan secara mendalam tentang, Landasan Epistemologi Islam, dan Kontribusi Terhadap Ilmu Humaniora.

TINJAUAN PUSTAKA

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat pengetahuan, meliputi sumber, metode, validitas, serta batas-batas pengetahuan manusia. Dalam tradisi filsafat, epistemologi menjadi landasan bagi lahirnya berbagai disiplin ilmu karena menjelaskan bagaimana suatu pengetahuan dapat diperoleh dan dibenarkan. Dalam perspektif Islam, epistemologi tidak hanya bertumpu pada rasio dan pengalaman empiris, tetapi juga mengakui wahyu sebagai sumber pengetahuan yang memiliki otoritas tertinggi. Dengan demikian, epistemologi Islam menawarkan kerangka berpikir yang lebih komprehensif karena mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman spiritual dalam membangun ilmu pengetahuan (Husen et al., 2025).

Konsep epistemologi Islam dikembangkan melalui tiga pendekatan utama, yaitu bayani, burhani, dan irfani. Pendekatan bayani menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama pengetahuan yang dipahami melalui analisis kebahasaan dan penafsiran terhadap teks. Pendekatan burhani menekankan penggunaan akal, logika, dan argumentasi rasional dalam memperoleh kebenaran, sedangkan pendekatan irfani menitikberatkan pada pengalaman spiritual, intuisi, dan penyucian jiwa sebagai jalan memperoleh pengetahuan. Ketiga pendekatan tersebut tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi sehingga menghasilkan sistem epistemologi yang integratif dan mampu menjawab berbagai persoalan kehidupan secara rasional sekaligus religius (Mutakallim, 2020).

Perkembangan ilmu pengetahuan modern yang didominasi oleh paradigma Barat

banyak dipengaruhi oleh rasionalisme, empirisme, dan positivisme. Paradigma tersebut telah memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan sains dan teknologi, namun sering dikritik karena cenderung memisahkan ilmu dari nilai-nilai moral dan spiritual. Sebaliknya, epistemologi Islam memandang bahwa ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk mencapai kemaslahatan manusia serta dilandasi oleh tanggung jawab etis kepada Allah Swt. Oleh sebab itu, ilmu tidak dipandang sebagai sesuatu yang bebas nilai, melainkan sebagai amanah yang harus dimanfaatkan demi terwujudnya keadilan, keseimbangan, dan kesejahteraan umat manusia (Muharleni et al., 2025).

Dalam konteks pengembangan ilmu humaniora, epistemologi Islam memberikan kontribusi yang signifikan melalui paradigma integratif-interkoneksi yang menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendekatan ini mendorong lahirnya kajian humaniora yang tidak hanya berorientasi pada aspek empiris dan sosial, tetapi juga memperhatikan dimensi moral, spiritual, dan kemanusiaan. Integrasi antara bayani, burhani, dan irfani menghasilkan metodologi yang lebih komprehensif dalam memahami fenomena manusia, budaya, sejarah, dan masyarakat. Oleh karena itu, epistemologi Islam dapat menjadi paradigma alternatif dalam pengembangan ilmu humaniora yang lebih holistik, etis, dan relevan dengan tantangan masyarakat kontemporer (Husen et al., 2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang didasarkan pada kajian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai data kepustakaan (jurnal ilmiah, buku, artikel dll.) yang relevan dengan objek penelitian (Maulida, 2023). Adapun sifat dari penelitian ini yaitu deskriptif analitis yaitu penguraian seluruh konsep serta kemudian

memberikan pemahaman dan penjelasan dari hasil yang menjadi objek deskripsi.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara penelaahan terhadap data dari berbagai pustaka dalam hubungannya dengan epistemologi Islam dan kontribusinya terhadap ilmu humaniora. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif sehingga dapat menjawab dan menjadi solusi bagi permasalahan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Landasan Epistemologi Islam

Epistemologi Islam dibangun di atas tiga pilar utama metode berpikir:

a. Epistemologi Bayani

Istilah bayani diambil dari Bahasa Arab yaitu *Bayan* berarti penjelasan (Eksplanasi), sementara itu secara etimologis Bayan mempunyai dua arti yaitu: pertama sebagai aturan-aturan penafsiran wacana (*qawanin tafsir al-Khitabi*) dan kedua syarat-syarat memproduksi wacana (*syurut intaj al-khitab*). Ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan “al-Bayan”, ulama Balaghah misalnya mendefinisikannya sebagai sebuah ilmu yang mendapat mengetahui sebuah arti dengan melalui beberapa cara atau metode seperti tasbih (penyerupaan), majaz dan kinayah. Ulama kalam (teologi) mengatakan bahwa “al-Bayan” adalah ilmu baru yang dapat menjelaskan hukum. Sebagian yang lain menyatakan bahwa “al-Bayan” adalah ilmu baru yang dapat menjelaskan sesuatu atau ilmu yang dapat mengeluarkan sesuatu dari kondisi samar kepada kondisi jelas. Namun dalam epistemologi Islam “al-Bayan” adalah metode pemikiran khas Arab yang menekankan pada otoritas teks (Nash) secara langsung atau tidak langsung dan dijustifikasi oleh akal kebahasaan yang digali lewat inferensi (Istidlal) (Mutakallim 2020)

Untuk menggali dan memahami makna teks secara implisit, bayani menggunakan metode Istidlal yaitu proses penarikan

kesimpulan dari premis-premis yang ada dalam teks. Proses istidlal melibatkan analisis mendalam terhadap kata, kalimat dan konteks sehingga menghasilkan pada interpretasi yang logis dan konsisten dengan prinsip-prinsip dasar teks. Setelah itu bayani menggunakan 2 proses penting dalam memperoleh pengetahuan, pertama melalui redaksi (lafadz) dengan menggunakan kaidah Bahasa Arab seperti nahwu dan sharaf sebagai alat analisis. Kedua menggunakan metode Qiyas (analogi). Sistem epistemologi bayani menghasilkan metode kombinatorik untuk menafsirkan wacana dan menentukan syarat-syarat pembentukan wacana. Menurut Al-Jabiri sistem ini dibangun atas dua prinsip dasar: diskontinuitas atau keterpisahan (al-Infishal) dan konsep kontingensi atau kepentingan (al-Tazjiw). Prinsip-prinsip ini termanifestasi dalam teori substansi individu (tubuh, tindakan, sensasi, dan lainnya) yang didasarkan pada hubungan dan asosiasi yang kebetulan dan tidak mempengaruhi atau berinteraksi secara kausal. Dengan kata lain, bayani bekerja dalam ranah teks melebihi ranah akal. Keunggulannya terletak pada penggunaan bahasa, mencakup aspek gramatikal dan struktur (nahwu dan sharaf) serta aspek sastra. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media transformasi budaya dan pembentuk kerangka rujukan dasar kaum bayani. Salah satu implikasinya adalah bahwa lafaz dan makna menempati posisi terhormat dalam diskursus ushul fiqh. Melalui pendekatan bayani, diharapkan analisis tekstual dapat mengungkap dasar normatif Al-Quran dan Hadis yang berhubungan dengan wacana keagamaan (Hafizallah 2019).

Maka dengan demikian, Epistemologi bayani pada dasarnya adalah cara berpikir keilmuan yang sangat memusatkan perhatian pada teks. Dalam kerangka ini, kebenaran diyakini sudah “tersedia” di dalam Al-Qur’an dan Hadis, sehingga tugas manusia bukan menciptakan makna baru, melainkan menggali, menata, dan menurunkan makna yang

terkandung dalam teks. Karena itu, metode yang digunakan pun sangat hati-hati dan terikat oleh aturan kebahasaan. menjelaskan realitas sosial dan alam secara rasional. Keunggulan bayani, terletak pada bahasa. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan menjadi kerangka berpikir dan identitas keilmuan. Karena itu, lafaz dan makna mendapat posisi yang sangat tinggi dalam ushul fiqh. Hal ini membuat bayani sangat efektif untuk menjaga stabilitas hukum dan tradisi keagamaan. Namun, pendekatan bayani akan menjadi lebih kuat jika tidak berdiri sendiri. Ia sangat penting untuk menjaga legitimasi normatif agama, tetapi perlu dilengkapi dengan nalar lain, seperti burhani (rasional) dan irfani (spiritual), agar Islam tidak hanya kuat secara tekstual, tetapi juga relevan secara rasional dan kontekstual.

b. Epistemologi Burhani

Epistemologi burhani secara kata diambil dari Bahasa Arab yang secara harfiah berarti mensucikan atau menjernihkan (Mukrim & Mansyur). Ketika burhani dikaitkan pada sumber pengetahuan maka cara memperolehnya bukan dengan penyucian hati atau jiwa, namun penjernihan dengan cara berpikir, sehingga epistemologi burhani merupakan cara memperoleh pengetahuan dengan akal yang jernih, logis dan sistematis. Pada dasarnya. Epistemologi burhani merupakan cara untuk menyandarkan diri pada kekuatan rasio atau akal, yang ditempuh dengan dalil-dalil logika. Burhani dapat diartikan sebagai salah satu aktivitas berpikir untuk menetapkan kebenaranproposisi (qadhiyah) melalui pendekatan deduktif dengan mengaitkan proporsi yang satu dengan proporsi yang telah terbukti kebenarannya secara aksiomatik (Kulsum).

Menurut Abid Al-Jabiri prinsip-prinsip logis yang digunakan dalam burhani pertama dibangun oleh Aristoteles (384-322 M) dengan metode analitik (tahlili), yaitu suatu sistem berpikir yang didasarkan atas dasar tertentu

dengan mengambil sepuluh kategori sebagai objek kajiannya, antara lain: kuantitas, kualitas, ruang, dan waktu. Sistem pemikiran Aristoteles ini kemudian pecah menjadi dua aliran, yaitu Iskandariyah dan Athenian. Madzhab Iskandariyah adalah aliran yang tetap konsisten dan berusaha menjadi filsafat aristoteles secara murni. Sedangkan madzhab Athenian (Hellenisme) adalah aliran-aliran yang mencoba menggabungkan antara pemikiran Aristoteles dengan pemikiran lainnya, khususnya plato (427-347 M) dan Plotinus (205-270 M) yang mengajarkan filsafat neo-plotanis. Pada perkembangan selanjutnya metode berpikir analitik Aristoteles masuk pada pemikiran Islam melalui program terjemahan buku-buku filsafat yang dilakukan pada masa Dinasti Abasiyyah (750-1258 M), yaitu pada masa khalifah Al-Makmun (811-833 M), yang menurut Al-Jabiri sebagai awal sejarah pertemuan pemikiran epistemologi burhani yunani dengan epistemologi bayani Arab. Sarjana Islam pertama yang mengenalkan dan menggunakan metode burhani adalah Al-Kindi (806-842M) dalam kitabnya *al-Falsafat al-Ula*, yang dipersembahkan untuk Al-Mu'tasim (833-842 M) (Mutakallim2020).

Epistemologi burhani menekankan visinya pada potensi bawaan manusia secara naluriyah, inderawi, eksperimentasi, dan konseptualisasi. Jadi epistemologi burhani adalah epistemologi yang berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal (Mulyadi, 2003). Akal menurut epistemologi ini mempunyai kemampuan untuk menemukan berbagai pengetahuan, bahkan dalam agama sekalipun akal mampu untuk mengetahuinya, seperti masalah baik dan buruk. Epistemologi burhani ini dalam bidang keagamaan banyak dipakai oleh aliran berpaham rasionalis seperti Mu'tazilah dan ulama-ulama moderat (Mulyadi 2003). Dalam filsafat, baik filsafat Islam maupun filsafat Barat istilah yang seringkali digunakan adalah rasionalisme yaitu aliran ini menyatakan bahwa akal (*reason*) merupakan dasar kepastian dan kebenaran pengetahuan, walaupun belum didukung oleh fakta empiris.

Sementara dalam ilmu tafsir istilah yang sering digunakan pada makna burhani adalah tafsir bi al-ra'yi (Shihab 2006).

c. Epistemologi Irfani

Epistemologi Irfani tidak didasarkan pada teks seperti bayan, tetapi pada kasyf atau tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh tuhan. Karena itu pengetahuan irfani tidak berdasarkan analisa teks tetapi dengan olah ruhani, dimana dengan kesucian hati, diharapkan Tuhan akan melimpahkan pengetahuan secara langsung melalui pikiran kemudian menjadi satu konsep yang dapat dikemukakan kepada orang lain secara logis. Dengan demikian pengetahuan Irfani setidaknya diperoleh melalui tiga tahapan (1) persiapan (2) penerimaan (3) pengungkapan dengan lisan atau tulisan.

Pertama tahapan Persiapan dengan menerima limpahan pengetahuan (kasyf), seseorang harus menempuh setidaknya tujuh tahapan spiritual secara bertahap atau berutrutan, yaitu (1) taubat (2) wara', meninggalkan perkara syubat, (3) zuhud, tidak berlebihan mencintai dunia sehingga terhindar dari sifat rakus dan tamak terhadap dunia, (4) faqir, merasa butuh terhadap Allah Swt, (5) sabar, mampu bertahan terhadap musibah (6) tawakkal, menyadari dengan penuh hati bahwa semua yang terjadi sudah ditetapkan oleh Allah Swt (7) ridha, hati terhindar dari sifat tidak senang sehingga yang tersisa hanya bahagia dan suka cita. (Nashr 1994).

Kedua, tahap penerimaan. Tahapan ini dia berada dalam kasyf yaitu satu kondisi dimana seseorang mendapatkan pengetahuan dari Allah secara langsung dengan mendapatkan realitas dirinya yang demikian mutlak. Kondisi hal tersebut mampu melihat realitas yang terdapat dalam dirinya. Hal tersebut bisa dicapai setelah mencapai tingkatan tertentu dalam sufisme. Realitas kesadaran dan eksistensi dirinya menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dibedakan. Sehingga kesadaran yang merupakan pengetahuan itu

sendiri dan sebaliknya, menjadi objek yang diketahui yang dalam kajian Mehdi Yazdi disebut ilmu huduri (*self-object-knowledge*).

Ketiga, pengungkapan, yakni interpretasi dari pengalaman mistik yang disampaikan kepada orang lain melalui ucapan atau tulisan. Tidak semua pengalaman sepiritual yang dialami tidak bisa disampaikan karena pengetahuan irfani tidak termasuk konsepsi dan representasi (Yazdi 1994). Meski keberannya bersifat subyektif tapi semua orang bisa merasakannya dengan tingkatan dan kadarnya masing-masing sehingga validitas kebenarannya bersifat intersubyektif dan akal sebagai partisipatif. Dalam konteks pemikiran islam, pengetahuan 'Irfani secara implikatif adalah melakukan pendekatan agama pada substansi dan esensi sepiritualitasnya serta mengembangkannya dengan kesadaran terhadap pengalaman keagamaan orang lain yang aksidensi dan ekspresiya berbeda-beda, namun terdapat kemiripan dalam substansi dan esensinya.

Dalam ilmu filsafat, irfani biasa difahami sebagai intuisi. Dengan intuisi, secara tiba-tiba manusia mendapatkan pengetahuan tanpa melalui penalaran. Intuisi memiliki ciri khas antara lain: Zauqi (rasa) yaitu mengalami secara langsung, ilmu huduri yaitu objek hadir dalam diri subek dan eksistensial yaitu mengetahui secara intim tanpa melalui kategorisasi. Menurut Henry Bergson, intuisi merupakan evolusi pemikiran seseorang yang bersifat personal (Mulyadhi 2003). Dalam burhani, Para filosof menyamakan dengan apa yang sudah ada di zaman klasik yaitu intuisi. Sebagian mereka membaginya pada tiga macam intuisi. Yang pertama, berdasarkan pengalaman indrawi seperti pengetahuan menyangkut aroma atau tanpa sesuatu. Yang kedua, pengetahuan langsung yang diraih melalui nalar dan bersifat aksioma seperti A adalah A, bukan B, atau 10 lebih banyak dari pada 9. Sedangkan yang ketiga, adalah munculnya satu ide cemerlang secara tiba-tiba, seperti halnya Newton (1642-1727 M)

menemukan gaya gravitasi setelah melihat sebuah apel yang terjatuh tidak jauh dari tempat ia duduk (Hamema 1992).

d. Epistemologi Ilmu dalam pandangan Barat

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat pengetahuan, meliputi asal-usul, metode, validitas, dan batas-batas pengetahuan manusia. Dalam perspektif Barat, epistemologi berkembang sebagai upaya rasional untuk memahami bagaimana manusia memperoleh pengetahuan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara logis. Tradisi Barat secara umum menempatkan rasio dan pengalaman sebagai dua unsur utama dalam proses mengetahui, sehingga epistemologi Barat sangat menekankan analisis kritis, argumentasi rasional, dan pembuktian sistematis.

Sejak awal perkembangannya, epistemologi dalam perspektif Barat tidak dapat dilepaskan dari semangat pencarian kebenaran objektif. Pengetahuan dipandang sebagai hasil relasi antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui, dengan asumsi bahwa realitas dapat dipahami melalui kemampuan intelektual manusia. Oleh karena itu, epistemologi Barat cenderung bersifat antroposentris, yaitu menempatkan manusia sebagai pusat aktivitas pengetahuan. Kebenaran dianggap dapat dicapai melalui metode yang tepat, baik melalui penalaran rasional maupun pengamatan empiris.

Sejarah Epistemologi di Barat bisa dibagi menjadi beberapa periode yaitu: periode filsafat Kuno, filsafat Hellenis, Abad Pertengahan, Abad Modern. Periode filsafat Kuno ini, pembahasan mengenai Epistemologi baru dimulai sejak zaman Plato (427-347 SM) yang termuat dalam bukunya Meno dan Republik. Menurutnya apa yang kita anggap sebagai mengetahui sesuatu sebenarnya adalah proses mengingat kembali oleh jiwa manusia. Dalam buku Meno tersebut, Plato membedakan antara keyakinan yang benar (*true belief*)

dengan pengetahuan (*knowledge*). Dalam karya lainnya, Republik, Plato membedakan antara pengetahuan (*knowledge*) dengan kebodohan (*ignorance*). Masing-masing dari ketiganya memiliki objeknya sendiri-sendiri. Objek pengetahuan adalah "apa yang ada" (*what is or exists*), objek dari ketidaktahuan adalah "apa yang tidak ada" (*what does not exist*) dan objek dari keyakinan adalah "entitas tengah" (*intermediate entity*) di antara keduanya, yang sering disebut sebagai "apa yang sedang menjadi" (*what is becoming*) atau objek dunia fisik beserta sifat-sifatnya yang bisa dicerap oleh panca indra (Routledge, 1998).

Aristoteles (384-322 SM) dalam karyanya *De Anima*, membahas mengenai "objek persepsi" dan "pengetahuan perseptual." Di antara objek-objek persepsi tersebut dia membedakan antara objek persepsi yang bersifat khusus, individual (*proper*) dan objek persepsi yang bersifat umum (*common*). Objek persepsi yang sifatnya khusus dan individual adalah objek-objek yang hanya bisa dipersepsi oleh satu macam pancaindra saja seperti warna.¹² Aristoteles mengembangkan prinsip non-kontradiksi, penggambaran universal, abstraksi, dan analisa pikiran menggantikan gagasan Plato. Ia menyusun ilmu logika dengan tujuan menetapkan suatu metode berpikir dan berargumentasi secara benar dengan menggunakan kaidah-kaidah pertama dalam ilmu dan pengetahuan yang bersifat gambling (Setiawan 2013).

Dalam konteks ilmu pengetahuan, epistemologi Barat berfungsi sebagai landasan filosofis bagi pengembangan sains. Ilmu dipahami sebagai bentuk pengetahuan yang sistematis, metodologis, dan objektif. Oleh karena itu, epistemologi Barat berusaha merumuskan kriteria yang membedakan pengetahuan ilmiah dari pengetahuan sehari-hari, mitos, atau kepercayaan metafisis. Penekanan pada metode, objektivitas, dan universalitas menjadi ciri utama epistemologi dalam perspektif Barat.

2. Nilai, Etika, dan Tujuan Ilmu Pengetahuan

Dalam epistemologi Islam, ilmu pengetahuan tidak pernah terlepas dari nilai dan etika. Ilmu dipandang sebagai amanah yang harus digunakan untuk mewujudkan kemaslahatan, keadilan, dan keseimbangan kehidupan. Tujuan akhir ilmu bukan sekadar penguasaan alam, tetapi pengabdian kepada Allah Swt dan perbaikan kualitas kemanusiaan (Muharleni et al., 2025).

Ilmu dalam Islam memiliki dimensi ibadah, sehingga aktivitas keilmuan selalu dikaitkan dengan tanggung jawab moral. Tidak ada konsep ilmu yang netral secara nilai, karena setiap pengetahuan membawa implikasi etis. Oleh karena itu, penggunaan ilmu yang merusak manusia dan alam dipandang sebagai penyimpangan epistemologis sekaligus moral.

Sebaliknya, epistemologi Barat modern cenderung memandang ilmu sebagai bebas nilai. Ilmu diposisikan sebagai alat netral yang tujuan penggunaannya bergantung pada kehendak manusia. Orientasi ilmu diarahkan pada efisiensi, produktivitas, dan kemajuan teknologi. Pertimbangan etis sering ditempatkan di luar wilayah epistemologi.

Namun, perkembangan kontemporer dalam epistemologi Barat menunjukkan munculnya kritik terhadap klaim netralitas ilmu. Penyalahgunaan ilmu dalam perang, eksploitasi alam, dan dominasi teknologi memunculkan kesadaran akan pentingnya etika dalam ilmu pengetahuan. Kritik ini menunjukkan keterbatasan epistemologi yang memisahkan ilmu dari nilai.

Perbandingan ini menegaskan bahwa epistemologi Islam sejak awal mengintegrasikan ilmu dengan etika dan tujuan transendental, sementara epistemologi Barat baru belakangan menyadari urgensi integrasi tersebut. Perbedaan orientasi ini mencerminkan perbedaan mendasar dalam

memaknai hakikat pengetahuan dan perannya dalam kehidupan manusia.

3. Kontribusi Terhadap Ilmu Humaniora

Epistemologi Islam memberikan paradigma alternatif dalam studi humaniora (sosial, budaya, sejarah, dan psikologi) dengan pendekatan yang lebih holistik:

- a. Penyatuan Ilmu Agama dan Umum (Integratif-Interkoneksi): Mendorong pandangan bahwa studi humaniora tidak sekuler, melainkan bagian dari pemahaman atas kreasi Tuhan. Hal ini mengurangi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sosial (Husen et al., 2025; Lamusu et al., 2025).
- b. Etika dan Nilai dalam Humaniora: Sementara humaniora Barat sering kali berfokus pada pendekatan positivistik yang bebas nilai, epistemologi Islam memastikan adanya nilai kemanusiaan, moralitas, dan etika yang kuat dalam setiap kajian manusia (Muharleni et al., 2025).
- c. Antropologi dan Sosiologi Qur'ani: Memberikan perspektif baru dalam studi sosial-budaya dengan menjadikan wahyu sebagai pemandu untuk memahami perilaku manusia, struktur sosial, dan sejarah (Husen et al., 2025).
- d. Pemaknaan Manusia yang Holistik: Menempatkan manusia tidak hanya sebagai makhluk biologis atau sosial, tetapi juga makhluk spiritual, sehingga studi humaniora Islam lebih menekankan pada keseimbangan material dan spiritual.
- e. Metodologi Alternatif: Menawarkan metode penelitian yang tidak hanya bersandar pada data empiris, tetapi juga menghargai teks (bayani) dan pengalaman batin (irfani), yang penting untuk memahami fenomena budaya dan agama.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa epistemologi Islam merupakan sistem pengetahuan yang komprehensif dan integratif, yang dibangun atas tiga pilar utama, yaitu bayani, burhani, dan irfani. Epistemologi bayani menekankan otoritas teks (Al-Qur'an dan Hadis) dengan pendekatan kebahasaan dan interpretatif sebagai dasar penetapan makna dan hukum. Epistemologi burhani mengedepankan rasionalitas, logika, dan metode demonstratif dalam memperoleh pengetahuan yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual. Sementara itu, epistemologi irfani berfokus pada pengalaman spiritual dan intuisi sebagai sarana memperoleh pengetahuan yang bersifat batiniah dan langsung. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dan membentuk kerangka epistemologis yang tidak hanya rasional dan empiris, tetapi juga transendental.

Dalam konteks ilmu humaniora, epistemologi Islam memberikan kontribusi yang signifikan dan bersifat alternatif. Pertama, epistemologi Islam mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum melalui pendekatan integratif-interkoneksi, sehingga menghapus dikotomi keilmuan yang selama ini berkembang. Kedua, epistemologi Islam menegaskan pentingnya nilai, etika, dan moralitas dalam setiap kajian humaniora, sehingga ilmu tidak kehilangan orientasi kemanusiaannya. Ketiga, epistemologi Islam menghadirkan perspektif antropologi dan sosiologi Qur'ani yang menjadikan wahyu sebagai landasan dalam memahami perilaku manusia, struktur sosial, dan dinamika sejarah. Keempat, epistemologi Islam memandang manusia secara holistik sebagai makhluk biologis, sosial, sekaligus spiritual, sehingga pendekatan humaniora menjadi lebih utuh dan seimbang. Kelima, epistemologi Islam menawarkan metodologi alternatif yang tidak hanya berbasis pada data empiris, tetapi juga mengakomodasi analisis teks (bayani) dan pengalaman batin (irfani).

KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

- Fadholi, M. (2019). *Pengembangan Studi Keislaman Perspektif Epistemologi Ilmu. Syariat*, 5 (2). 302
- Hafizallah, Yandi. (2019). Pemikiran Muhammad Abed Al-Jabiri terhadap Nalar Arab: Konsep dan Relevansi, AL-Mawaiz, *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 10, no. 1.
- Harry Hamema. (1992). *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Karisusu, 23
- Husen, L. O., Salle, S., Aulia, N. A., & Muzakkir, A. K. (2025). *Dialog epistemologi: Studi komparatif filsafat ilmu Barat dan Islam*. Humanities Genius
- Kulsum, Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis, (UrwatulWutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman Vol 9), 235-236. 10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.185"
- Lamusu, N. F. H., Hunawa, K. N., Hasim, & Bumulo, F. (2025). Eksplorasi filsafat ilmu: Dari positivisme hingga paradigma ilmiah dalam perkembangan metode pengetahuan modern dan implikasinya terhadap teori ekonomi. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 129–136. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.2048>
- M. Amin Abdullah. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mahbub Setiawan. (2013). *Jurnal KRITIK TERHADAP EPISTEMOLOGI BARAT MODERN (PERSPEKTIF ISLAMIC WORLDVIEW)*, UMS: Pemikiran Islam, 4
- Mehdi Ha'iri Yazdi, (1994). *Ilmu Huḍūrī (Knowledge by Presence)*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Mizan,
- Muhammad Abed al-Jabiri. (1986). *Bunyat al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahda al-'Arabiyya
- Muhammad ibn Mukrim ibn Mansyur al-Afriqy, *Lisan al-'Arab*. Cet. I; Bairut: Dart al-Syadir, t.th, 33
- Muharleni, M., Karneli, Y., & Handayani, P. G. (2025b). Landasi epistemologis dalam pengembangan ilmu pengetahuan. *Journal of Social, Educational and Religious Studies*, 1(1), 1–12.
- Mulyadi Kartanegara, (2003). *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam*. Cet. II; Bandung: Mizan, 77
- Mulyadi Kartanegara. (2003). *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam*. Cet. II; Bandung: Mizan, 77
- Mutakallim, (28 Juni 2020, Menelusuri Bangunan Epistemologi Keislaman Klasik (Epistemologi Bayani, Burhani Dan Irfani), *Jurnal Pendidikan Kreatif* 1, No. 1): <https://doi.org/10.24252/jpk.v1i1.14414>. 4 Mutakallim.
- Nashr, H, (1994), *Tasawuf Dulu & Sekarang*, terj. Abd Hadi, Pustaka Firdaus
- Routledge. (1998). *Encyclopedia of Philosophy*, ed. by Edward Craig, London: Taylor & Francis, 114